

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Implementasi adalah pergerakan atau pelaksanaan dari sebuah perencanaan yang telah disusun dengan cermat dan matang. Edward III 1980:1 dalam (Tachjan, 2006:25), Implementasi Kebijakan merupakan siklus yang esensial mengingat betapa pun hebatnya sebuah strategi, jika tidak disiapkan dan diantisipasi secara matang eksekusinya, maka tujuan pendekatan publik tidak akan tercapai.

Menurut Edward III (Subarsono, 2011), pelaksanaan kebijakan dipengaruhi 3 faktor, yaitu: komunikasi, sumber daya, dan disposisi. Ketiga faktor tersebut saling berhubungan dan mempengaruhi dengan yang lainnya dalam menentukan keberhasilan dan kegagalan implementasi. Salah satu kelemahan terbesar dalam proses kebijakan publik adalah masalah dalam tahapan implementasi, hal ini disebabkan oleh faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan tersebut.

Stunting merupakan salah satu masalah utama dalam pembangunan, terutama di negara-negara miskin dan berkembang. Stunting adalah jenis kekecewaan perkembangan yang membuat perkembangan anak yang baru lahir terhambat karena kekurangan gizi yang tertunda, sejak masa kehamilan hingga usia dua tahun. Kekurangan gizi pada masa pertumbuhan anak akan membuat anak mengalami gangguan psikologis dan bahkan berujung pada kematian. Terlepas dari variabel kesehatan, hambatan juga disebabkan oleh tidak adanya

informasi di daerah setempat, terutama ibu hamil, bayi baru lahir, dan kerangka kerja posyandu, tentang hambatan. (Mitra, 2015).

*Stunting* juga merupakan ancaman yang signifikan terhadap kualitas budaya Indonesia dan sebuah ancaman terhadap keterpakaian negara. Ini dikarenakan anak-anak yang terhambat tidak hanya dipengaruhi oleh gangguan pertumbuhan fisik (tinggi badan pendek/dwarfisme), tetapi juga oleh gangguan dalam perkembangan mental, yang secara signifikan akan memengaruhi kemampuan dan pencapaian mereka di sekolah, produktivitas, dan kreativitas pada usia yang produktif. Oleh karena itu, kesiapan diperlukan sejak awal. Seiring dengan berjalannya waktu, orang akan semakin menghadapi kemajuan dan perkembangan dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan telekomunikasi yang semakin cepat.

Masalah *stunting* pada anak kecil adalah salah satu efek dari kelaparan yang didukung. Ketidaksehatan yang berkelanjutan terjadi selama 1000 hari pertama kehidupan. Hal ini dapat diamati setelah anak-anak berusia 2 tahun, dan juga mempengaruhi perubahan psikologis mereka. Selama 1000 hari pertama kehidupan, suplemen yang didapat oleh anak-anak di dalam perut dan melalui ASI memiliki dampak yang bertahan hingga dewasa, dan dengan memenuhi kebutuhan ini, batasan-batasan dapat dijauhkan..

*Stunting* ditandai dengan tingkat anak yang berada di bawah rata-rata untuk usianya, yang dapat memengaruhi kemampuan mental, kemampuan untuk memahami orang secara mendalam, dan perkembangan sistem kekebalan tubuh. Hambatan selama masa kanak-kanak akan berdampak pada kesehatan dan kualitas hidup anak saat dewasa, oleh karena itu, penting untuk mencegah dan mengatasi

hambatan dengan memberikan nutrisi yang cukup selama kehamilan, menyusui, dan periode pertumbuhan anak. (Riwayati, S., Lestari 2022).

Peraturan Menteri Kesejahteraan Rakyat Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Upaya Peningkatan Kesejahteraan menyatakan bahwa untuk lebih mengembangkan status kesejahteraan daerah setempat, upaya-upaya yang dilakukan diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan jaringannya melalui siklus kehidupan sejak masa kehamilan hingga usia lanjut, dengan memberikan kebutuhan kepada kelompok masyarakat yang lemah. Dengan tujuan akhir untuk mencegah terjadinya kasus-kasus yang menghambat, pemerintah Aceh memberikan Pedoman Perwakilan Utama No. 14 Tahun 2019 tentang Antisipasi dan Penanganan Terhambat yang Terkoordinasi di Aceh. Pasal 4 dari Pedoman Perwakilan Utama Aceh menyatakan bahwa tingkat Pencegahan dan Penanganan Gangguan Terkoordinasi menggabungkan tugas organisasi pemerintah, asosiasi non-pemerintah, yayasan daerah setempat, dan pertemuan yang berbeda di tingkat umum dan kabupaten/kota dalam memahami Aceh yang bebas dari gangguan.

Pencegahan dan penanganan adalah masalah yang rumit, sehingga membutuhkan banyak bidang yang saling terkait untuk mengatasinya. Hal ini sebagaimana tertuang dalam Peraturan Wali Kota Lhokseumawe Nomor 32 Tahun 2021 tentang Penanggulangan dan Penanganan Gangguan Terorisme yang Terkoordinasi di Kota Lhokseumawe. Pasal 3 point a bertujuan “Untuk meningkatkan pemahaman seluruh *Stakeholder* terkait dan masyarakat dalam peran sertanya untuk Pencegahan dan Penanganan *Stunting* Terintegrasi”, dan point b bertujuan “Untuk menjadi panduan dan pedoman bagi Kota Lhokseumawe

dalam melaksanakan intervensi terintegrasi untuk pencegahan dan penanganan Stunting mulai dari perencanaan, Pelaksanaan, Pemantauan, Evaluasi dan pelaporan”.

Berdasarkan Observasi awal peneliti melalui pengamatan langsung di Gampong Blang Pulo, Kecamatan Muara Satu, Kota Lhokseumawe, bahwa terdapat beberapa masalah yaitu masih ada masyarakat yang tidak sadar akan Kesehatan dan sebagian masyarakat di Gampong Blang pulo masih belum sepenuhnya memahami tentang stunting. (Observasi awal, 28 Agustus 2023).

Aparatur Desa selaku Sekdes (Ahmad Adami, S.H) membahas mengenai pencegahan dan penanganan *stunting* bahwasanya Angka stunting di *Gampong Blang Pulo* meningkat dan baru terlihat kasus stunting semenjak 3 tahun terakhir setelah Covid-19. Pemicu balita *Stunting* ini disebabkan kurangnya asupan gizi dan kesehatan lingkungan. Untuk mengurangi angka *stunting* Pemerintah melakukan program melibatkan bidan desa dan para kader merupakan upaya untuk menanggulangi masalah *stunting*. Contohnya setiap saat akan diadakan pertemuan posyandu dengan masyarakat untuk sosialisasi terkait pencegahan stunting agar masyarakat terus mengingat persoalan gizi dan pola makanan yang baik. Namun untuk perkembangannya masih terus dipantau demi tercapainya perubahan angka penurunan *stunting*. (Wawancara awal, 1 September 2023).

Terdapat di sejumlah berita yang menjadi permasalahan penanganan Stunting di gampong Blang Pulo Kecamatan Muara Satu Kota Lhokseumawe, dari berita tersebut menyebutkan bahwa Ibu Harinawati S.Sos., MA mengungkapkan pencegahan dan penanganan stunting dilihat dari upaya edukasi :

“Melihat tingginya angka Stunting di Blang Pulo mencapai 35 Kasus. Jadi untuk melihat akar persoalan perlu dilakukan upaya edukasi melalui pola makan dimana memperhatikan asupan gizi seimbang, ASI Eksklusif selama 6 Bulan, juga dilihat dari pola

pengasuhan melibatkan kedekatan seorang ayah untuk asupan gizi dan perlunya sanitasi lingkungan rumah.” (WartaAceh.com, 2023).

Adapun jumlah Stunting di Kecamatan Muara Satu Kota Lhokseumawe sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Stunting di Kecamatan Muara Satu Kota Lhokseumawe**

NO	Nama Gampong	Jumlah Stunting			
		2020	2021	2022	2023
1	Ujung Pacu	37	61	8	6
2	Blang Naleng Mameh	45	68	36	32
3	Batuphat Barat	23	46	23	21
4	Batuphat Timur	114	42	34	30
5	Blang Pulo	34	50	31	35
6	Padang Sakti	31	12	24	26
7	Cot Trieng	24	18	15	15
8	Paloh Punti	38	26	32	29
9	Meuria Paloh	48	13	36	28
10	Mns. Dayah	43	34	25	23
11	Blang Panyang	51	44	15	17
<b>Total</b>		<b>488</b>	<b>414</b>	<b>279</b>	<b>262</b>

Sumber : Olahan Peneliti dari Puskemas Muara Satu Kota Lhokseumawe 2023

Berdasarkan Data Tabel 1.1 di atas dapat dilihat bahwa jumlah *stunting* di kecamatan Muara Satu terdapat 11 *Gampong* yang mengalami *stunting*. Salah satunya Gampong Blang Pulo. Pada Tahun 2023 terdapat 32 kasus *stunting* meningkat dari pada sebelumnya. Hal ini dapat disebabkan kurangnya pemahaman masyarakat tentang pemberian gizi kepada anak sehingga dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak yang berpotensi menjadi *stunting*.

Berikut adalah Gambar salah satu anak *Stunting* di Gampong Blang pulo sebagai berikut:

**Gambar 1.1** Anak *Stunting* di Gampong Blang Pulo



Sumber : Olahan Peneliti dari *Gampong Blang Pulo* 2023

Berdasarkan Gambar 1.1 diatas dapat dilihat bahwa postur tubuh dari salah satu anak Stunting di *Gampong Blang Pulo* sangat memperhatikan. Maka dari itu pemerintah harus lebih pro aktif dalam menangani masalah stunting dan juga dapat mencegah pertumbuhan anak stunting yang tidak tumbuh normal pada usianya.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “Implementasi Peraturan Walikota Lhokseumawe Nomor 32 Tahun 2021 Tentang Pencegahan dan Penanganan *Stunting* Terintegrasi di *Gampong Blang Pulo* Kota Lhokseumawe”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi Peraturan Walikota Lhokseumawe Nomor 32 Tahun 2021 Tentang Pencegahan dan Penanganan *Stunting* di *Gampong Blang Pulo*?
2. Apa kendala dalam Implementasi Pencegahan dan Penanganan *Stunting* di *Gampong Blang Pulo*?

## 1.3 Fokus penelitian

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan penelitian ini pada:

1. Implementasi Peraturan Walikota Lhokseumawe Nomor 32 Tahun 2021 Tentang pencegahan dan Penanganan *Stunting* di *Gampong* Blang Pulo. Fokus kajian dilihat dari Komunikasi, Sumber Daya, dan Disposisi.
2. Kendala dalam Implementasi Pencegahan dan Penanganan *Sunting* di *Gampong* Blang Pulo.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui Bagaimana Implementasi Peraturan Walikota Kota Lhokseumawe Nomor 32 Tahun 2021 Tentang Pencegahan dan Penanganan *Stunting* di *Gampong* Blang Pulo.
2. Untuk mengetahui Apa Kendala dalam Implementasi Pencegahan dan Penanganan *Sunting* di *Gampong* Blang Pulo.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan konsep ilmu administrasi publik yang mengkaji tentang implementasi kebijakan, khususnya dalam penelitian mengenai Implementasi Peraturan Walikota Kota Lhokseumawe Nomor 32 Tahun 2021 Tentang pencegahan dan Penanganan *Stunting* Terintegrasi di *Gampong* Blang Pulo.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian.

- b. Bagi masyarakat diharapkan menjadi pengetahuan untuk mencegah dan menanggulangi stunting di lingkungannya.
- c. Kader posyandu juga terus meningkatkan pemahaman stunting.